

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Telaah Pustaka**

Sikap seksual adalah reaksi seksual yang ditunjukkan oleh seseorang setelah melihat, mendengar, atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar porno sebagai orientasi atau kecenderungan bertindak. Sudut pandang yang dimaksud adalah bagaimana remaja melihat perilaku seksual pranikah (Nurlaeli & Rakhmawati, 2022). Mungkin untuk mengukur sikap seseorang secara langsung atau tidak langsung. Secara tidak langsung, pendapat dan pernyataan responden tentang suatu subjek dapat disampaikan secara langsung melalui pernyataan hipotesis yang kemudian digunakan untuk menyampaikan pendapat mereka melalui kuesioner. Metode ini dikenal sebagai skala likert, dan jawaban responden terdiri dari jawaban seperti sangat setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju (Elrisfa, 2018). Perspektif dapat positif atau negatif (Azwar, 2019).

Pacaran adalah perbuatan dilarang yang menyebabkan pelakunya ingin melakukan zina (seks pranikah) dianggap sebagai tindakan mendekati zina (seks pranikah). Mendekati sesuatu yang dapat merangsang nafsu, seperti mendorong diri untuk melakukan seks pranikah, juga termasuk mendekati zina, seperti menonton aurat dan menghayalkannya. Menurut Al-Ghazali, zina adalah perbuatan keji yang tampak, sedangkan mencium, menyentuh kulit, dan memandang dengan syahwat adalah dosa besar yang tersembunyi (Djunaedi, 2020).

Pendidikan orang tua juga memengaruhi perilaku seksual anak. Remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah mungkin memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dan risiko masalah kesehatan reproduksinya yang lebih tinggi. Ini terutama karena dapat meningkatkan kemungkinan kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi, dan risiko terkena HIV dan AIDS (Dianti, 2017).

Banyak orang tua masih merasa tabu untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang seks sejak dini. orang tua yang belum memberikan pendidikan dan pemahaman tentang seks kepada anak-anak mereka, mereka bahkan tidak tahu tentang hal itu dan pernyataan orang tua juga membenarkannya. Selain itu, ada beberapa hal yang menghalangi orang tua dari mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Faktornya adalah masalah ekonomi, karena orang tua sibuk bekerja untuk mendapatkan uang, sehingga mereka kurang berkomunikasi dengan anak-anak mereka (Dentiana & Adisel, 2022).

Pekerjaan orang tua yang tidak aman membuat remaja merasa tidak terpenuhi kebutuhannya, yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang mudah dan melakukan seks pranikah untuk mendapatkan uang. Kedua jenis kelamin melaporkan bahwa mereka berhubungan seks karena uang atau keuntungan materi, atau seks transaksional, terutama dengan pasangan yang lebih tua dari mereka. Beberapa gadis melakukan hubungan seks dengan imbalan uang, jadi mereka tidak berani menuntut kondom. Namun, beberapa orang yang diwawancarai berpendapat bahwa perempuan harus dapat

menegosiasikan kondom dengan tegas dan harus bisa menahan diri (Tenri *et al.*, 2023).

Remaja yang mengakses informasi pornografi melalui menonton media berisiko lebih tinggi untuk melakukan aktivitas seksual. Aplikasi smartphone berbasis Android juga digunakan sebagai intervensi. Aplikasi ini memiliki beberapa keunggulan, seperti mampu memberikan pesan kepada khalayak tertentu dan menampilkan gambar; dapat digunakan berulang kali, visualisasi, pesan disampaikan dengan cepat dan mudah, dan mengembangkan pikiran dan imajinasi siswa. Dengan demikian, aplikasi smartphone berbasis Android dapat berdampak pada peningkatan pengetahuan dan sikap siswa setelah intervensi (Tenri *et al.*, 2023).

## 1. Pengetahuan

### a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Nelli dan Ramadhan, 2021).

### b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan: (Febriyanti dan Oktaviani, 2023)

- 1) Tahu (*Know*): Mengingat sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya, atau mengingat sesuatu yang unik dari seluruh materi atau dorongan yang telah dipelajari termasuk dalam tingkat pengetahuan ini. Kata

kerja seperti menyebutkan, menyatakan, dan sebagainya digunakan untuk mengevaluasi seberapa mahir seseorang dalam topik tertentu.

- 2) Memahami (*Comprehension*): adalah kemampuan untuk menjelaskan secara akurat dan menginterpretasikan apa yang telah dipelajari. Orang yang memahami sesuatu harus dapat menjelaskan, menggunakan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan melakukan hal lain terkait dengan apa yang mereka pelajari.
- 3) Aplikasi (*application*): adalah kemampuan untuk menerapkan informasi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi yang sebenarnya (nyata). Aplikasi ini dapat mencakup penerapan atau penggunaan hukum, standar, prinsip, dan sebagainya dalam berbagai konteks.
- 4) Analisis (*analysis*): adalah kemampuan untuk membagi benda atau barang menjadi bagian-bagian yang terkait satu sama lain dan terintegrasi dalam struktur organisasi. Penggunaan kata kerja seperti menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya dapat menunjukkan kemampuan ini.
- 5) Sintesis (*synthesis*): Kemampuan untuk menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, dan sebagainya dari rumusan atau teori yang sudah ada disebut sintesis. Kemampuan untuk membuat formulasi baru dari formulasi yang sudah ada disebut sintesis.

- 6) Evaluasi (*evaluation*): Kemampuan untuk memeriksa atau mendukung sesuatu disebut sebagai evaluasi. kriteria atau informasi yang berdampak pada penilaian.

c. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan

1) Umur

Usia adalah waktu ketika seseorang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun, semakin tua seseorang, mereka akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Usia dilihat dari kepercayaan masyarakat: orang yang lebih dewasa lebih dipercaya karena pengalaman dan kematangan jiwa (Widakdo *et al.*, 2021). Tingkat kemandirian dan kekuatan seseorang akan meningkat seiring dengan bertambahnya usianya, yang berarti bahwa semakin tua umurnya, semakin mudah untuk memahami dan memahami apa yang dipelajari dan didapatnya (Apriani, 2020).

2) Pendidikan

Pendidikan adalah upaya jangka panjang untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di sekolah dan di luar sekolah. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka mendapatkan informasi. Ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan seseorang, karena diharapkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan menghasilkan pengetahuan yang lebih banyak. Namun, perlu ditekankan bahwa pendidikan rendah tidak selalu berarti pengetahuan rendah (Musa *et al.*, 2022).

### 3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu dan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pekerjaan dapat membentuk suatu pengetahuan karena adanya saling menukar informasi antara rekan kerja di tempat kerja (Batubara dan Abadi, 2022).

### 4) Sumber informasi

Sumber informasi adalah suatu pesan yang dikirim dari sumber ke khalayak melalui alat komunikasi mekanis seperti surat kabar. Menurut Salsabila (2021), sumber informasi adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari sumber informasi adalah Media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi. Informasi dari pendidikan formal dan nonformal dapat mengubah atau meningkatkan pengetahuan dalam jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Hartanti, 2021). Dalam penelitian ini, sumber informasi ada beberapa macam yaitu: Berupa majalah, koran, tabloid, surat kabar, radio, TV, video *player website*, portal berita, handpone, teman, keluarga dan tenaga keschatan.

#### d. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur melalui interview atau angket yang menanyakan isi materi objek yang ingin diukur dari responden atau subjek penelitian. Kita dapat menyesuaikan tingkat pengetahuan dengan jumlah pengetahuan yang ingin kita capai atau ukur (Ananda, 2023). Pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis:

##### 1) Pertanyaan subyektif berupa jenis pertanyaan esai.

Hal ini karena faktor subyektif penilaian terlibat dalam evaluasi untuk pertanyaan ini, sehingga nilainya akan berbeda dari satu penilai ke penilai lain (Rachmawati, 2021).

##### 2) Pertanyaan objektif berupa pertanyaan pilihan berganda dan benar salah.

Hal ini karena Penilaian pertanyaan dapat dilakukan dengan tepat tanpa mempertimbangkan subjektivitas penilai. Selain menurut Rahmah (2021) Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan sejumlah tes atau kuesioner yang berkaitan dengan topik yang akan diukur. Kemudian, setiap jawaban yang benar diberi nilai 1 dan setiap jawaban yang salah diberi nilai 0. Penilaian dilakukan dengan membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor yang diharapkan (tertinggi), kemudian dikalikan 100%. Selanjutnya persentase jawaban diinterpretasikan dalam kalimat kualitatif dengan acuan sebagai berikut:

- 1) Kurang: <56%
- 2) Cukup: 56-75%
- 3) Baik: 76-100%

## 2. Sikap

### a. Pengertian Sikap

Sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah adalah reaksi remaja terhadap stimulus pranikah untuk hubungan seksual. Agama, orang lain yang dianggap penting, dan emosi individu membentuk sikap. (Ramadhani & Arifin, 2019).

Sikap adalah jenis respons atau reaksi seseorang terhadap sesuatu tertentu yang mencakup pikiran dan emosi. Sikap dibagi dua kategori yaitu positif dan negatif. Sikap positif adalah sikap yang mengarah untuk mendukung sesuatu yang baik dalam hal ini kecenderungan tindakan adalah tidak menyetujui dan menghindari perilaku seks pranikah sedangkan sikap negatif adalah sikap yang cenderung menyetujui dan mendekati perilaku seksual (Wahyuni & Winarti, 2020).

Sikap adalah faktor penentu perilaku karena mereka terkait dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap adalah kondisi mental yang dipelajari dan diorganisasi berdasarkan pengalaman dan mempengaruhi reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap, menurut pendapat lain, adalah kecenderungan (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, konsep, atau objek yang terdiri dari komponen-komponen *cognitive*, *affective*, dan *behavior*.



Batasan tentang sikap yaitu tingkah laku sosial seseorang merupakan *syndrom* atau gejala dari konsistensi reseptor dengan nilai objek sosialnya. Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu hanya dapat ditafsirkan dan tidak dapat dilihat secara langsung. terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan adanya korelasi antara reaksi emosional terhadap stimulus sosial dan stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Kesosi, 2023).

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan suatu predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan. tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Respon*) yang dibuat oleh Woodworth menjelaskan bahwa Organisme berperilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus tertentu, sehingga dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara aksi dan reaksi.

#### b. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmojo, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

- 1) Menerima (*receiving*), menerima berarti subjek ingin dan memperhatikan stimulus.
- 2) Merespon (*responding*), menjawab pertanyaan, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas adalah contoh sikap.

- 3) Menghargai (*valuing*), motivasi orang lain untuk berpartisipasi. atau berbicara tentang masalah adalah tanda sikap tingkat tiga.
- 4) Bertanggung jawab (*responsible*), sikap yang paling kuat adalah bertanggung jawab atas segala pilihannya dengan segala risiko.

c. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap

- 1) Faktor internal unsur-unsur yang berasal dari individu yang bersangkutan sendiri, seperti selektifitas Oleh karena itu, penting untuk memilih rangsangan mana yang harus didekati dan mana yang harus dihindari, karena hanya dengan membuat keputusan ini sifat positif dapat dibentuk.
- 2) Faktor *eksternal*, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri dan faktor-faktor dari luar, yaitu sifat objek yang dijadikan sasaran sikap, kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap, sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap, situasi pada saat sikap itu terbentuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap dapat berupa respon *negatif* dan respon *positif* yang akan dicerminkan dalam bentuk perilaku.

d. Ciri-ciri sikap

Ciri sikap adalah (Natalia, 2023) :

- 1) Sikap bukan bawaan orang sejak dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.

2) Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang.

e. Komponen sikap

Menurut Alport, sikap itu mempunyai 3 komponen pokok, yakni:

- 1) Kepercayaan (keyakinan) ide dan konsep suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau terhadap suatu objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersamaan membentuk sikap yang utuh (total *attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

f. Pengukuran sikap

Pengukuran sikap dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden pada suatu objek. Menurut skala Likert, untuk mengukur sikap dengan preferensi: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Jawaban setiap item dalam instrumen penelitian mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

3. Perilaku seksual pranikah

a. Pengertian perilaku seksual Pranikah

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis sebelum menikah (Dewi et al., 2023). Hasrat seksual itu timbul karena adanya peningkatnya hormone kelenjar seks ini dapat menimbulkan nafsu untuk melakukan hubungan seks, ini ditandai dengan adanya perubahan fisik, ini

menggambarkan bahwa perilaku seksual pada tahap-tahapnya yaitu berpelukan, bergandengan tangan, berciuman, meraba payudara, hingga meraba alat kelamin sampai melakukan hubungan seks dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam kelamin perempuan (Distria *et al.*, 2021).

b. Tahapan perilaku seksual pranikah

Tahapan perilaku seksual meliputi (Puspita *et al.*, 2023) :

- 1) *French kiss* (cium bibir).
- 2) *Hickey* adalah merasakan kenikmatan untuk menghisap atau menggigit dengan gemas pasangan.
- 3) *Necking* (mencium wajah dan leher).
- 4) *Petting* termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan, termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang daerah kemaluan (di luar atau di dalam pakaian).
- 5) Hubungan intim adalah bersatunya dua orang secara seksual, yang dilakukan setelah pasangan pria dan wanita menikah. Bentuk perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang mengarah pada hubungan yang menimbulkan gairah seksual yaitu berfantasi seks, berpegangan tangan, cium kening, cium basah, meraba tubuh pasangan, pelukan, masturbasi, *oral*, *petting*, *intercourse*, Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk atau tahap-tahap perilaku seksual dari tingkatan rendah ke tingkatan yang lebih tinggi, yakni :
  - a) Masturbasi dan onani.

- b) Berpegangan tangan dan berpelukan.
- c) *Kissing* (cium pipi atau bibir).
- d) *Necking* (mencium wajah dan leher).
- e) *Petting* (merasakan dan mengusap - usap tubuh pasangan, termasuk lengan dada, buah dada, kaki, dan kadang daerah kemaluan di dalam atau di luar pakaian).
- f) *Intercourse* (bersenggaman/ berhubungan intim).

Para ahli dan beberapa penelitian sebelumnya membagi perilaku seksual dengan 2 kategori perilaku seksual berisiko berat dan perilaku seksual berisiko ringan. Perilaku seksual berisiko ringan mulai dari mengobrol nonton film, pegangan tangan, jalan- jalan, pelukan, sampai cium pipi. Sedangkan perilaku seksual berisiko berat mulai dari ciuman bibir, ciuman mulut, ciuman leher, meraba daerah *erogen*, *petting*, dan *intercourse*. Teori yang sama juga dinyatakan oleh Mulya (2021). bentuk-bentuk perilaku seksual dapat dikategorikan dalam tingkatan ringan dan berat. Adapun perilaku seksual tingkatan ringan terdiri dari: berpelukan, berciuman, masturbasi/onani. Sedangkan perilaku seksual tingkatan berat, terdiri dari: berciuman bibir leher dan sekitarnya, *petting*, dan *coitus*.

- c. Faktor yang mempengaruhi perilaku hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja menurut (Fitriwati dan Meinarisa, 2022) yaitu:
  - 1) Waktu/ saat mengalami pubertas.

- 2) Kontrol sosial yang kurang tepat (terlalu ketat atau terlalu longgar), kurangnya kontrol dari orang tua, remaja tidak tahu batas-batas mana yang boleh dan yang tidak boleh.
- 3) Frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antar mereka semakin romantis, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktivitas seksual pacarnya.
- 4) Status ekonomi, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik.
- 5) Korban pelecehan seksual.
- 6) Tekanan dari teman sebaya, penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol, merasa saatnya untuk melakukan aktivitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik.
- 7) Sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya.
- 8) Terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormone reproduksi dan seksual. Kehamilan remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, juga dapat berdampak sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia muda atau remaja antara lain berisiko kelahiran *premature*, berat badan bayi lahir rendah, perdarahan persalinan, yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Kehamilan pada remaja juga terkait dengan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi tidak aman.

#### d. Penyebab kehamilan pada remaja

Kehamilan pada remaja 19% para remaja ingin membuktikan kedewasaan diri 55% remaja lainnya tidak mengerti risiko dan tidak paham tentang kehamilan yang mungkin terjadi dan sisanya karena persepsi terkait gender yang salah. Pada penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa faktor individu dan prediktor terjadinya kehamilan pada remaja adalah kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, pengertian bahwa perempuan memang beresiko terhadap pelecehan seksual, namun pada penelitian ini didapati bahwa 74.1% responden hamil karena minim pengetahuan, dan 55% responden mengaku mereka hamil karena mereka tidak mengerti risikonya. (Tutshana, *et all.*, 2019). Faktor ketidak tauhan atau bingung untuk memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi. Dukungan ekonomi juga berpengaruh karena dapat dikaitkan dengan fakta bahwa, secara budaya bagi remaja putri untuk meminta uang adalah hal yang tabu, minimnya pengetahuan tentang alat kontrasepsi (Brigit, *et all.*, 2017).

Faktor penentu kejadian kehamilan yang paling penting adalah aktivitas seksual yang tinggi sedangkan penggunaan kontrasepsi yang masih rendah, di antara faktor penentu tingkat kehamilan remaja yang lebih *distal* adalah faktor sosial, ekonomidan budaya (Gilda *et all.*, 2019). Penyebab kehamilan pada remaja adalah layanan kesehatan tidak tersedia secara khusus untuk remaja hubungan peserta dengan perawat sangat buruk, variabel psikososial utama seperti pengetahuan seksual yang tidak

memadai (61%), pengertian tentang sikap terhadap seks (58.9%) dan pengaruh dan tekanan teman sebaya (56.3%) sebagai kontribusi terhadap tingkat kehamilan yang terjadi (Lenny *et all.*, 2018).

Fakta - fakta yang didapati bahwa: (Guttmacher, 2018)

- 1) Pemberian pendidikan secara formal masih dibutuhkan untuk mencegah seks pranikah dan kehamilan dini.
- 2) Adanya kebijakan dan program yang diberlakukan di sekolah. membantu untuk mengurangi seks pranikah dan kehamilan dini.
- 3) Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anaknya. Dibutuhkan pendekatan yang lebih pada remaja agar remaja paham betul tentang kesehatan reproduksinya. (Djiwandono, 2018) yang menyatakan bahwa membesarkan anak tidak hanya pada keterikatan hubungan antara orang tua dengan anak secara biologis semata, melainkan ada faktor lain yang perlu dikembangkan dalam kapasitas kecakapan sebagai orang tua, antara lain fungsi religius, edukatif, protektif, sosialisasi.
- 4) Pelayanan kesehatan menjadi salah satu tempat yang dibutuhkan para remaja. Kadangkala remaja bingung untuk mencari informasi sehingga tempat pelayanan kesehatan dan para tenaga kesehatan harus dapat memfasilitasi.
- 5) Media (*digital*) sesuai dengan perkembangannya yang pesat, media digital menjadi salah satu pusat informasi para remaja, namun para



remaja masih membutuhkan bimbingan untuk memilah informasi yang benar di media digital.

- 6) Program pemberian edukasi kesehatan reproduksi juga efektif untuk mencegah para remaja melakukan seks pranikah dan kehamilan dini.

e. Dampak perilaku seksual pranikah

Adapun dampak yang akan timbul pada remaja diantaranya sebagai berikut:

1) Dampak Psikologis

Dampak psikologis perilaku seksual pranikah meliputi:

a) Perasaan bersalah

Remaja yang melakukan hubungan seksual akan terus merasa bersalah karena telah melakukan perbuatan tercela sebelum menikah (Sardi, 2017).

b) Rendah diri

Perasaan rendah diri lebih dirasakan oleh perempuan karena merasa sudah tidak perawan lagi dan tidak berharga (Wellina, 2018).

c) Depresi

Aborsi juga berdampak pada kondisi psikologis. Perasaan sedih karena kehilangan bayi, beban batin akibat timbulnya perasaan bersalah dan penyesalan yang mengakibatkan depresi (Barokah dan Zolekah 2019).

d) Mudah curiga pada pasangan

Perasaan curiga pada pasangan terjadi karena merasa sudah melakukan banyak perilaku seksual sering merasa curiga dan takut kehilangan (Barokah dan Zolekah, 2019).

e) Takut akan dosa

Sangat jelas perbuatan seksual pranikah dilakukan tanpa ikatan pernikahan dan sangat berdosa dan termasuk dosa besar (Barokah dan Zolekah, 2019).

f) Kehilangan masa depan

Seorang yang melakukan hubungan seksual dan terjadi kehamilan maka harus menikah dini diusia muda sehingga harus putus sekolah dan kehilangan masa depan (Umaroh, 2021).

g) Cemas tidak diterima pasangan

Perasaan cemas tidak di terima oleh pasangan karena sudah tidak perawan lagi khawatir bila calon suami tidak menerima masalah perempuan.

#### 4. Remaja

a. Pengertian remaja

Istilah *adolscene* atau remaja dari kata latin yaitu "*adolescene*" yang berarti perkembangan menjadi dewasa, ahli yang lain mengemukakan arti lebih luas yaitu mencakup kematangan emosional, mental sosial, dan fisik. Menurut WHO 2018 yang disebut remaja adalah mereka yang berada rentang usia 10-19 tahun. Dan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI

Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, para remaja akan jatuh kedalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut. memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi.

#### b. Ciri-ciri remaja

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks, maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristik yaitu:

##### 1) Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut.

Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian dalam emosi dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

## 2) Remaja madya (15-18 tahun)

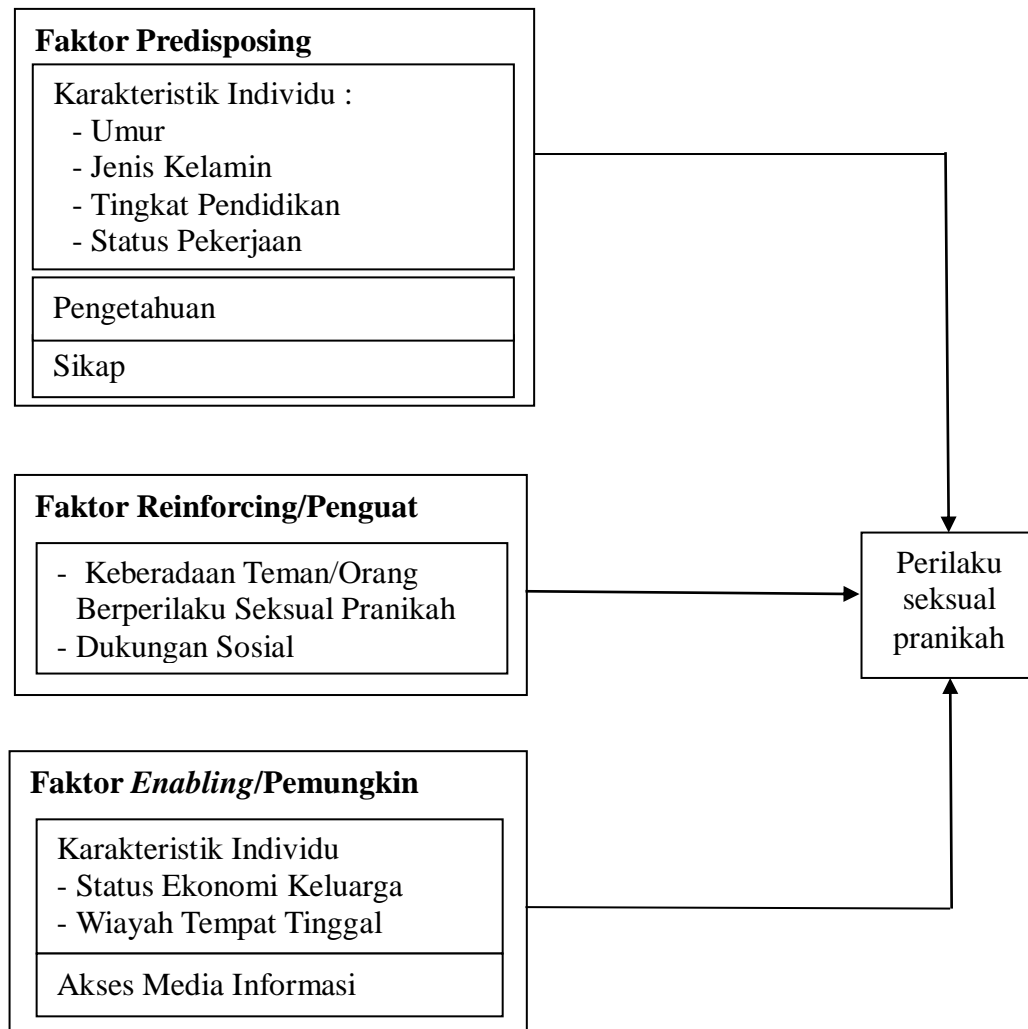
Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, tidak peka atau peduliramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

## 3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian:

- a) Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapat pengalaman baru.
- c) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

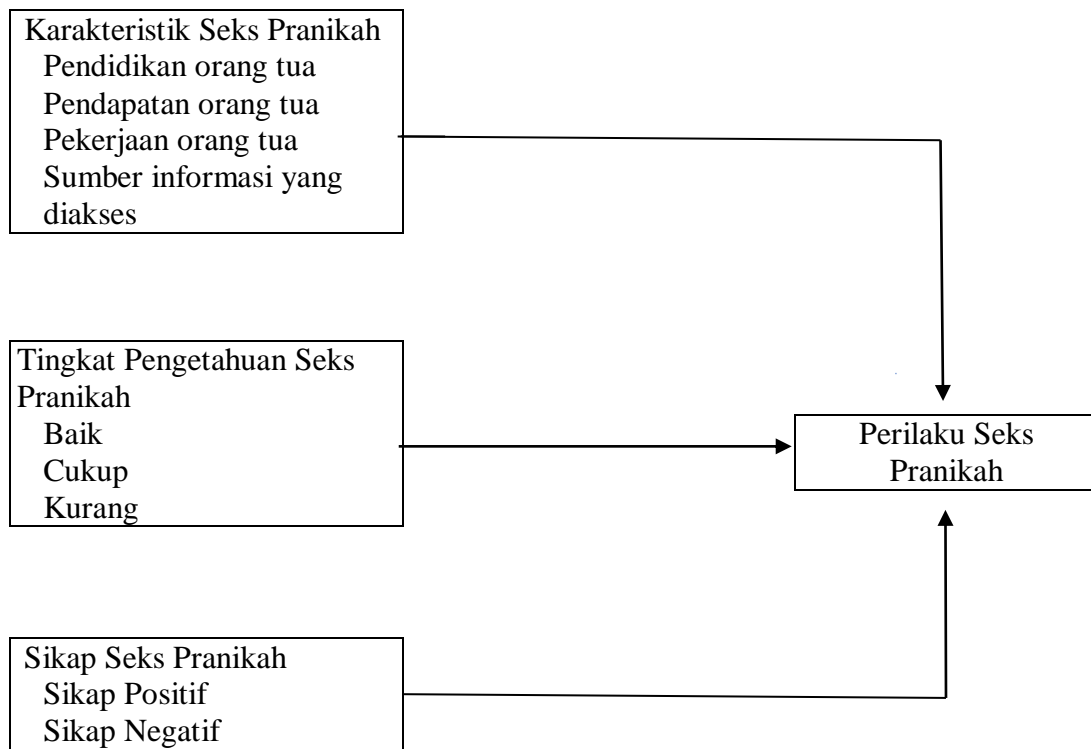
## B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Green dan Kreuter (2005) dalam Lestary dan Sugiharti (2011); Nurachmah dan Mustikasari (2009); Pratiwi dan Basuki (2011).

## C. Kerangka Konsep

Bedasarkan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, kemudian beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap pada remaja tentang seks pranikah, maka kerangka konsep dalam penelitian ini, digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2. Kerangka Konsep

#### D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di Asrama Nailul Muna Bantul tahun 2024?